

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota dengan segala daya tariknya akan selalu menghadapi masalah urbanisasi. Haaland dan Bosch (2015) dalam kajiannya menyebutkan bahwa populasi di wilayah perkotaan dunia diprediksi akan meningkat dari 50% di tahun 2010 menjadi 70% ditahun 2050. Menurut data dari Bappenas tahun 2017, tingkat urbanisasi di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 53,6% dan diprediksi akan semakin meningkat sehingga pada tahun 2035 kelak penduduk perkotaan di Indonesia akan mencapai 66,6% . Dilema urbanisasi sejatinya merupakan persoalan klasik yang berkenaan dengan ruang kota dan dinamika didalamnya. Menurut Adine et al (2012), peningkatan level urbanisasi dapat memberikan ancaman terhadap penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sehingga kuantitasnya akan semakin menurun. Kuantitas RTH yang semakin berkurang juga diiringi oleh rendahnya kualitas sehingga dapat menyebabkan daya dukung ekologi kota tidak mampu lagi mempertahankan lingkungannya (Rusadi et al, 2016).

Selama tiga dasawarsa terakhir telah terjadi kecenderungan penurunan kuantitas ruang publik perkotaan, terutama RTH (Siahaan, 2011). Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung luasan RTH-nya berkurang dari 35% pada awal 1970-an menjadi 10% pada dasawarsa terakhir. Persentase tersebut menunjukkan bahwa RTH yang ada sebagian besar telah dikonversi menjadi infrastruktur perkotaan atau permukiman. Keberadaan RTH yang semakin terancam tersebut menyebabkan kota semakin tidak nyaman baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai tempat beraktivitas.

Kabisch et al (2015) menekankan pentingnya keberadaan RTH diperkotaan karena dapat memberikan berbagai manfaat lingkungan dan sosialnya bagi penduduk. Secara ekologis, penambahan RTH di kota besar dapat menurunkan suhu permukaan hingga 0.05°C (Zhang et al, 2017). Menurut Baur dan Tynon (2010), RTH sebagai bagian dari ruang terbuka publik memiliki kontribusi kapasitas tidak hanya fisik namun mental penduduk kota juga sebagai

wadah sosial dan demokratis dimana semua orang dapat menggunakannya. Beragam manfaat RTH seperti yang disebutkan diatas maka tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan RTH sangat diperlukan di kota besar.

Penyediaan RTH di Indonesia diatur dalam UU no 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mensyaratkan bahwa RTH harus disediakan paling tidak 30% dari luas wilayah kota. Proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota yang mencakup sistem hidrologi, iklim mikro serta sistem ekologis lainnya. Selain hal tersebut, proporsi penyediaan RTH juga dapat meningkatkan nilai estetika wajah sebuah kota (Heston dan Nugraha, 2017). Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan menyebutkan bahwa pada lingkup terkecil permukiman harus disediakan RTH paling sedikit 0,5 m² per jiwa atau minimum luas area 1.250 m².

Penghijauan kota merupakan tuntutan dasar karena jika tidak dipenuhi maka dapat menunjukkan ketidakmampuan pemerintah dan perencana kota untuk meningkatkan kualitas kehidupan kota dan keseimbangan ekologi (Fricks dan Mulyani, 2006). Penyediaan RTH di kota besar sangat sulit untuk dipenuhi karena tidak dapat memberikan manfaat secara ekonomi. Disamping itu, harga lahan di perkotaan terlalu tinggi jika hanya difungsikan sebagai RTH. Padahal sejatinya penyediaan RTH di perkotaan merupakan sebuah ide sederhana untuk menyeimbangkan fungsi pemanfaatan ruang di perkotaan yang selama ini hanya terkonsentrasi pada hal yang bersifat komersial belaka (Heston dan Nugraha, 2017).

Bandung sebagai kota terbesar keempat di Indonesia juga mengalami permasalahan dalam penyediaan RTH. Data dari Dinas Pemukiman dan Pertamanan (Diskamtam) Kota Bandung pada tahun 2011 menunjukkan bahwa total luas RTH eksisting di kota Bandung adalah sebesar 1.910,49 Ha atau 11,43% dari seluruh luas wilayah kota dengan proporsi RTH Publik sebesar 1.018,54 Ha atau 6,1% dan RTH Privat sebesar 891,95 Ha atau 5,33%. Persebaran RTH di Kota Bandung juga tidak merata, dalam materi teknis RTRW Kota Bandung Tahun 2011-2031 disebutkan bahwa pada tahun 2007 SWK yang memiliki RTH terluas adalah SWK Ujungberung (351,76 Ha), sebaliknya SWK dengan RTH

terkecil adalah SWK Karees (26,67 Ha). Luas RTH publik dalam bentuk taman dan jalur hijau jalan juga sangat minim yakni seluas 215,36 Ha atau hanya sebesar 1,29% dari luas seluruh wilayah Kota Bandung.

Menurut sejarahnya, penataan taman kota di Bandung banyak dipengaruhi oleh konsep kota taman (*Tuinstad*) dari Eropa, terutama Perancis. Sejak era Hindia Belanda, kota Bandung dengan julukan '*Paris van Java*' banyak mengadaptasi konsep taman kota di Eropa pada masa itu. Namun seiring berkembangnya waktu, konsep taman kota di Bandung lambat laun mulai terlupakan. Saat ini ketika kota Bandung telah berkembang pesat, penduduk mulai merasakan minimnya ketersediaan RTH yang nyaman dan memadai untuk kegiatan sosial (Ilmiajayanti dan Dewi, 2015).

Saat ini Pemerintah kota Bandung mulai menunjukkan perhatiannya dalam pemenuhan RTH dan penyediaan ruang publik dengan membangun berbagai taman tematik secara intensif. Menurut RTRW Kota Bandung Tahun 2011-2031, kota Bandung di masa mendatang diarahkan menjadi *green city*, dimana elemen taman atau RTH akan tersedia secara proporsional. Kemunculan taman-taman tematik juga memiliki tujuan untuk mewujudkan kota Bandung sebagai *livable and lovable city* dan meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat dengan membuat mereka dapat pergi keluar rumah untuk menikmati ruang terbuka publik (Nururrohmah dan Suhirman, 2016).

Kota Bandung menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penilaian *Indonesia most livable city index 2017* oleh IAP. Pada tahun 2011 Kota Bandung berada pada *bottom tier* (kota dengan *index livability* dibawah rata-rata), namun pada tahun 2014 meningkat menjadi *average tier* (kota dengan *index livability* rata-rata) dan berhasil dipertahankan hingga tahun 2017. Hal tersebut tidak lepas dari keberadaan taman tematik yang menunjang salah satu point penilaian *livable city* tentang ketersediaan ruang terbuka publik. Bandung sebagai kota yang berlabel *creative city* memunculkan banyak komunitas seni dan sosial. Untuk mewadahi kegiatan komunitas yang beragam tersebut maka diperlukan ruang publik untuk tempat mereka berinteraksi. Salah satu wadah yang paling efektif untuk kegiatan tersebut adalah dengan menyediakan taman tematik (Ilmiajayanti dan Dewi, 2015).

Taman tematik pada dasarnya hampir sama seperti taman kota pada umumnya, perbedaannya terdapat pada konsepnya dimana pada setiap taman diberikan tema yang spesifik. Karena konsepnya yang unik, taman tematik sebagai pusat aktivitas dapat menarik pengunjung tidak hanya warga Bandung namun juga dari luar kota Bandung. Taman tematik menjadi hal yang menarik karena dapat memberikan dampak positif bagi warga Bandung (Nurrohman dan Suhirman, 2016). Penyediaannya telah bertransformasi dari yang semula taman skala lingkungan menjadi pergerakan baru ruang publik yang berfungsi sebagai hiburan atau rekreasi dengan desain dan fasilitas fisik yang menarik (Ari et al, 2016). Taman tematik telah dapat memenuhi fungsi sosialnya karena saat ini anak-anak dan remaja tidak hanya bermain di *mall* untuk menemukan kenyamanan melainkan bermain di ruang terbuka publik.

1.2 Rumusan Masalah

Kota merupakan tempat untuk hidup (*to live*), bekerja (*to work*), dan bermain (*to play*) sehingga kelancaran mobilitas warga dan ketersediaan sarana prasarana pendukung yang berkualitas baik merupakan syarat utama. Kota Bandung terdiri dari delapan Sub Wilayah Kota (SWK) dengan fokus pembangunan yang diarahkan pada peningkatan kualitas lingkungan hidup kota dengan menjadikan Kota Bandung sebagai ruang kota yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan. Kota Bandung memiliki kelebihan posisi yang terletak pada dataran tinggi, iklim yang relatif bersahabat, dan pilihan bagi kegiatan “*work, live, and leisure*”.

Dalam RPJMD Kota Bandung 2014-2018 isu lingkungan hidup menempati posisi strategis dalam fokus pembangunan dengan memegang prinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan. Hingga tahun 2017, sebanyak 30 taman tematik telah dibangun di Kota Bandung. Taman tematik yang dibangun merupakan revitalisasi taman-taman lama yang lokasinya sebagian besar terletak di pusat Kota Bandung sehingga keberadaannya belum tersebar diseluruh wilayah. Bahrini et al (2017) dalam studinya menunjukkan fenomena bahwa umumnya persebaran taman di kota-kota besar tidaklah merata. Beberapa bagian kota ada yang terlayani taman

kota dengan baik dan sangat terencana namun ada pula bagian kota yang tidak terlayani sama sekali. Lebih lanjut Tan dan Samsudin (2017) menjelaskan bahwa penyediaan taman yang hanya terfokus pada suatu wilayah saja dapat memicu kesenjangan antar kelompok sehingga perlu dilakukan studi untuk menilai persebaran spasial dan aksesnya sebagai bagian dari “*environmental justice*”. Ketidakmerataan persebaran taman tersebut juga menimbulkan munculnya ruang terbuka spontan diberbagai wilayah Kota Bandung, seperti beralih-fungsinya lapangan parkir sebuah pusat perbelanjaan yang dimanfaatkan sebagai tempat olah raga pada setiap akhir pekan.

Keunikan dan daya tarik taman tematik mengundang pengunjung datang dari berbagai wilayah bahkan dari luar Kota Bandung. Perubahan taman skala lingkungan menjadi taman kota tersebut membuat penduduk yang seharusnya berada dalam jangkauan pelayanan taman tersebut menjadi tidak nyaman sehingga enggan untuk berkunjung ke taman (Ari et al, 2016). Selain itu, konsep maupun tema taman tematik umumnya bersifat *top down* dari pemerintah sehingga belum menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Berdasarkan rumusan masalah tersebut selanjutnya memunculkan *Research Question* (RQ) atau pertanyaan penelitian “Bagaimana pola sebaran dan jangkauan pelayanan taman tematik di Kota Bandung?”. Pertanyaan penelitian tersebut selanjutnya memunculkan beberapa sub pertanyaan yaitu :

- Bagaimana pola sebaran taman tematik? apakah sudah merata diseluruh wilayah Kota Bandung?
- Bagaimana jangkauan pelayanannya? apakah sudah melayani seluruh wilayah Kota Bandung?
- Bagaimana pandangan masyarakat yang berada dalam wilayah jangkauan taman tematik? Apakah taman tersebut bermanfaat bagi mereka?
- Bagaimana upaya Pemerintah Kota Bandung dalam pemenuhan akan kebutuhan taman tematik?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pola persebaran serta jangkauan pelayanannya taman tematik di Kota Bandung. Kajian ini sekaligus

menjadi evaluasi program Pemerintah Kota Bandung dalam penyediaan RTH dalam bentuk taman tematik. Sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini adalah :

- Mengidentifikasi pola sebaran taman tematik di Kota Bandung
- Menganalisis jangkauan pelayanan taman tematik menurut acuan normatif
- Menganalisis jangkauan pelayanan taman tematik menurut pengguna
- Menganalisis kapasitas pemerintah Kota Bandung dalam penyediaan taman tematik

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang PWK bahwa RTH tidak hanya untuk memenuhi fungsi ekologis saja namun juga harus dapat memenuhi fungsi sosial yaitu berupa taman tematik. Persebaran dan jangkauan pelayanannya juga perlu dirancang sesuai dengan standar agar keberadaan taman tersebut dapat dijangkau dan dinikmati oleh seluruh masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pemerintah Kota Bandung dalam menentukan lokasi taman tematik yang sesuai agar lebih merata di seluruh wilayah kota dan jangkauan pelayanannya dapat mencakup seluruh wilayah. Selain itu juga sebagai evaluasi program Pemerintah Kota Bandung dalam penyediaan RTH dalam bentuk taman tematik. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan gambaran tentang idealnya sebuah kota harus memiliki ruang terbuka publik yang memenuhi secara kualitas dan kuantitas karena keberadaannya merupakan sebuah kebutuhan bagi masyarakat.

1.5 Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu ruang lingkup substansial dan ruang lingkup spasial. Ruang lingkup substansial mencakup hal-hal yang menjadi bagian dari pembahasan dalam penelitian ini, sedangkan ruang

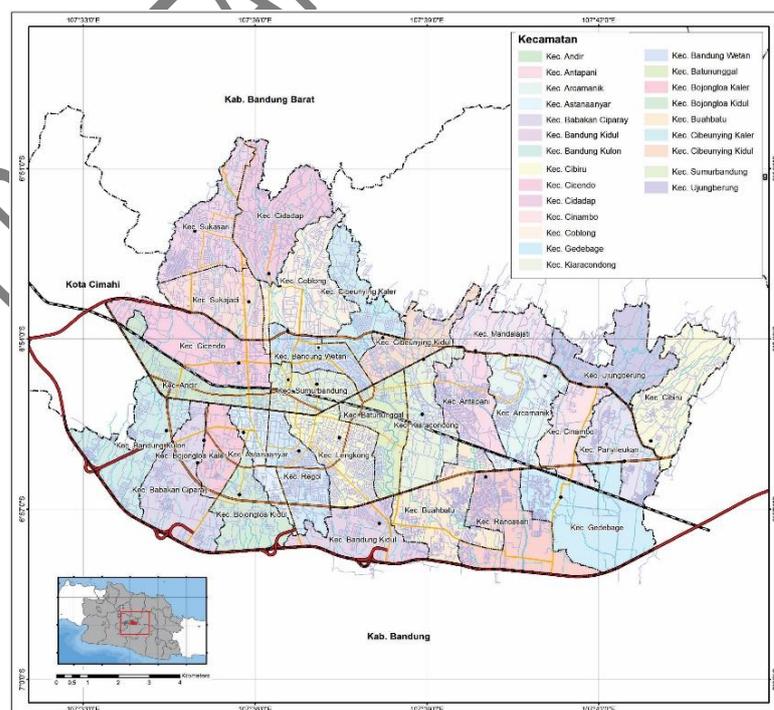
lingkup spasial merupakan wilayah penelitian secara fisik administratif yang menggambarkan dimana lokasi penelitian dilakukan.

1.5.1 Lingkup Substansi

Substansi penelitian yang dibahas dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yakni mengkaji pada pola sebaran beserta jangkauan pelayanan taman tematik dalam rangka pemenuhan penyediaan RTH di Kota Bandung. Taman tematik yang akan dikaji dibatasi hanya pada taman tematik yang telah dibangun sampai dengan tahun 2017. Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi pola sebaran taman tematik di Kota Bandung untuk melihat pola sebarannya secara spasial, serta jangkauan pelayanan yang dilihat dari dua sisi yakni menurut normatif (radius pencapaian berdasarkan aturan penyediaan taman) dan menurut partisipan (penduduk yang berada dalam jangkauan pelayanan taman). Selain itu juga akan dilihat usaha dan kemampuan Pemerintah Kota Bandung dalam penyediaan taman tematik dari program, capaian dan kendalanya.

1.5.2 Lingkup Wilayah

Lokasi dalam penelitian ini berada di kota Bandung yang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung dipilih karena saat ini kota tersebut sedang melakukan upaya penambahan dan peningkatan RTH dengan membangun taman tematik.



Sumber : Bappeda kota Bandung, 2015

GAMBAR 1.1
PETA ADMINISTRATIF KOTA BANDUNG

1.6 Posisi Penelitian



Sumber : Hasil analisis, 2018

GAMBAR 1.2
DIAGRAM POSISI PENELITIAN

1.7 Keaslian Penelitian

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya dapat dilihat dalam Tabel 1.

TABEL 1.1
KEASLIAN PENELITIAN

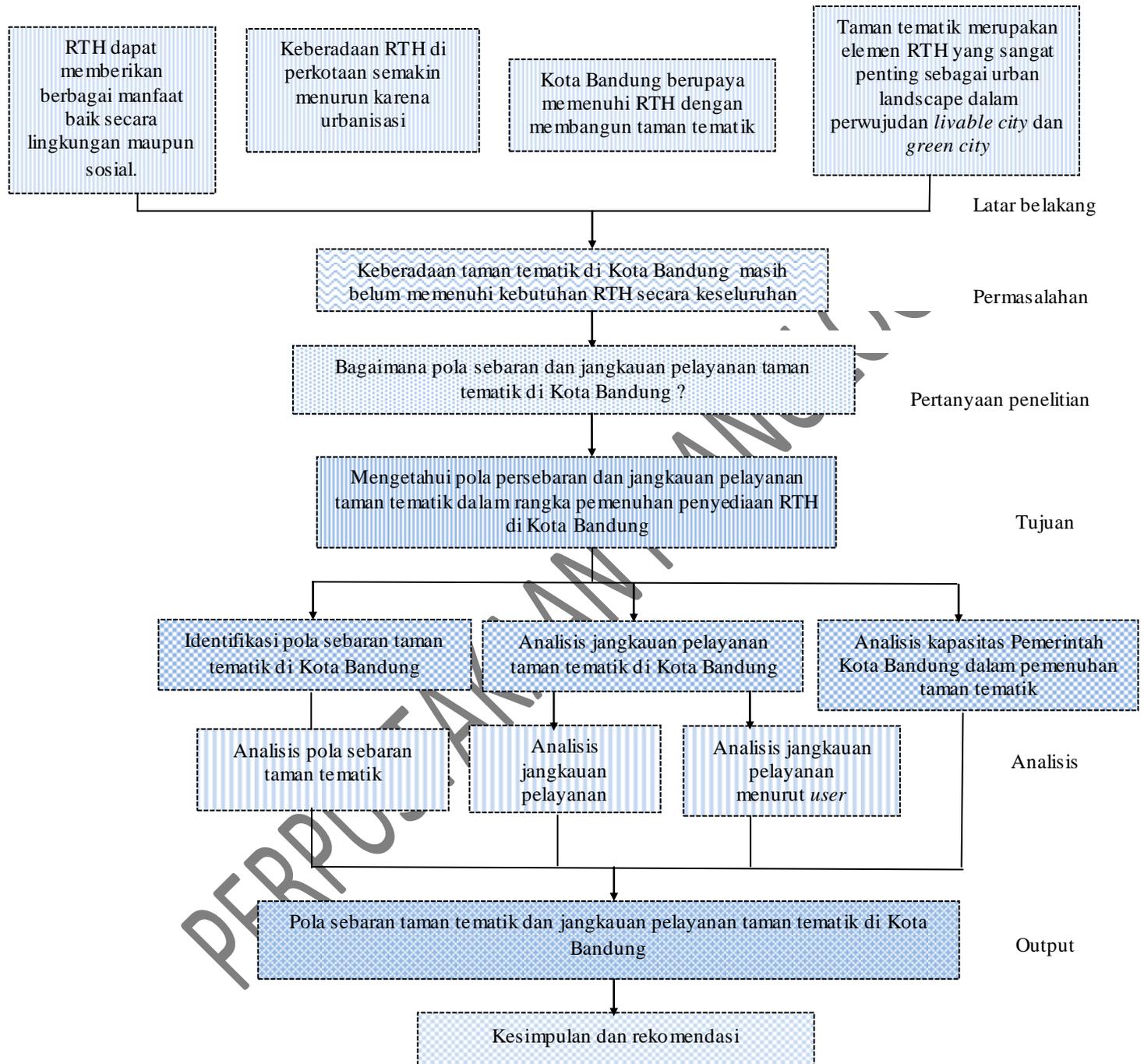
Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Kesesuaian Framing Taman Tematik di Kota Bandung (Nourmasari, 2014)	Mengetahui apakah framing taman tematik bisa diterima oleh masyarakat	Kuantitatif, deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> Secara keseluruhan framing taman tematik telah sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat Pengunjung dapat merasakan dan menikmati konsep taman tematik yang dibangun
Evaluasi Taman-Taman Tematik Kota Bandung Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Masyarakat Sekitar (Ari et al., 2016)	Mengidentifikasi dampak yang timbul akibat penyediaan taman tematik kota di lingkungan	Kuantitatif, evaluatif	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan taman tematik di lingkungan hunian tidak berdampak banyak pada aspek ekonomi masyarakat sekitar taman. Dampak lingkungan terkait kebersihan dan keasrian taman juga tidak banyak berpengaruh

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	hunian		<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat sekitar mengharapkan adanya penanganan dampak akibat taman tematik seperti penyediaan parkir.
Pengaruh sebaran lokasi minimarket terhadap jangkauan pelayanan pasar tradisional Kecamatan banyumanik (Angraini, 2013)	Mengkaji pengaruh sebaran minimarket terhadap jangkauan pelayanan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik	Kuantitatif, deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> Jangkauan pelayanan pasar tradisional dan minimarket banyak mengalami singgungan sehingga terjadi pengurangan luasan jangkauan dan area pelayanan pasar tradisional
Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung Terhadap Aksesibilitas dan Pemanfaatannya (Ilmiajayanti & Dewi, 2015)	Mengetahui persepsi pengguna taman tematik di Kota Bandung terhadap aksesibilitas dan pemanfaatannya.	Kuantitatif, deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> Taman tematik diminati dan dimanfaatkan dengan baik oleh penggunanya Keberadaan taman tematik telah memenuhi kesesuaian pengguna terhadap aksesibilitas. Tujuan taman tematik tercapai sebagai wadah perkumpulan dan kegiatan komunitas
Penilaian 5 Aspek Indeks Kebahagiaan Terkait dengan Penyediaan Taman Sebagai Salah Satu Aspek Pendukung <i>Livable City</i> (Abdullah, 2016)	Menilai penyediaan taman tematik terhadap 5 dari 10 indeks kebahagiaan	Kuantitatif, deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> Secara umum taman tematik telah dapat memenuhi aspek indeks kebahagiaan Terdapat beberapa taman tematik yang tidak dapat memenuhi aspek indeks kebahagiaan yaitu aspek keharmonisan keluarga dan aspek hubungan sosial
Pola sebaran dan Skala Pelayanan Taman Tematik di Kota Bandung (Widyahantari, 2017)	Mengetahui pola sebaran dan jangkauan pelayanan taman tematik di Kota Bandung	Kuantitatif, deskriptif	Pola sebaran dan jangkauan pelayanan taman tematik di Bandung

Sumber : Hasil analisis, 2018

Dari beberapa hasil kajian mengenai taman tematik tersebut dapat terlihat secara garis besar bahwa keberadaan taman tematik mendapat sambutan yang baik oleh masyarakat Kota Bandung karena taman tersebut memiliki daya tarik dan dapat memenuhi fungsi RTH secara sosial. Namun terdapat pula isu yang muncul yakni ketidaknyamanan dari masyarakat yang tinggal disekitar taman tersebut karena isu lingkungan dan kepadatan. Kajian-kajian taman tematik yang telah dilakukan sebagian besar bersifat non-spasial yakni menilai persepsi pengguna taman tematik. Kajian yang bersifat spasial masih sangat terbatas terkait pola sebaran dan skala pelayanannya.

1.8 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Hasil analisis, 2018

GAMBAR 1.3
KERANGKA PIKIR

1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengarah pada kuantitatif deskriptif. Lebih lanjut Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada sifat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisa data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan deskriptif termasuk salah satu jenis penelitian kategori penelitian kuantitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu serta fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang dan menyajikan apa adanya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek yang sedang berlangsung (Suryabrata, 2006). Di dalam penelitian ini menggunakan pola berfikir secara deduktif dengan melihat pada pernyataan-pernyataan umum yang kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus dalam mencapai tujuan penelitian.

Pendekatan dari penelitian merupakan pendekatan secara spasial untuk melihat pola sebaran dan jangkauan pelayanan. Dalam memahami kesesuaian jangkauan RTH secara utuh maka perlu melakukan pengamatan dari dua sisi yakni sisi spasial dan sisi pengguna RTH (Kothencz dan Blaschke, 2017). Pendekatan partisipan yakni penduduk yang berada dalam jangkauan taman tematik juga dilakukan untuk melihat jangkauan pelayanan sesungguhnya dari sisi pengguna. Variabel yang digunakan diperoleh dari sintesa literatur yang telah dibahas pada Bab II.

1.9.2 Kebutuhan Data

Kebutuhan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Kebutuhan data didasarkan pada variabel yang telah ditentukan. Adapun kebutuhan data penelitian dan sumber data adalah sebagai berikut :

TABEL 1.2
KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

No	Sasaran	Variabel	Kebutuhan data	Jenis data	Sumber
1	Pola persebaran taman tematik di Kota Bandung				
	Analisis pola persebaran taman tematik	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi • Jarak • Luas wilayah • Batas wilayah 	Data lokasi tematik di Bandung Data jarak taman satu terhadap taman lainnya Data luas wilayah Kota Bandung Peta administratif Kota Bandung (batas wilayah per SWK)	Sekunder (telaah dokumen)	DPKP3 Kota Bandung, Bappeda Kota Bandung,
2	Jangkauan pelayanan taman tematik di Kota Bandung				
	Analisis jangkauan pelayanan menurut acuan normatif	<ul style="list-style-type: none"> • Hirarki taman • Radius pelayanan • Luas taman • Jumlah penduduk 	Skala pelayanan masing-masing taman tematik Standar radius pelayanan taman Data luas masing-masing taman tematik Data jumlah penduduk per kecamatan Kota Bandung	Sekunder (telaah dokumen)	DPKP3 Kota Bandung, Bappeda Kota Bandung, BPS Kota Bandung.
	Analisis jangkauan pelayanan menurut pengguna taman	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik responden • Karakteristik penggunaan taman • Pandangan masyarakat 	Data usia, jenis kelamin dan pekerjaan responden Data jarak pencapaian, cara pencapaian, kemudahan dalam menjangkau taman, aktivitas, frekuensi kunjungan dan lama kunjungan Pandangan masyarakat terhadap kebermanfaatan taman tematik di lingkungannya	Primer (kuesioner)	Penduduk dalam jangkauan pelayanan taman tematik
3	Kapasitas Pemerintah Kota Bandung dalam penyediaan taman tematik				
	Analisis kapasitas Pemerintah Kota Bandung dalam pemenuhan taman tematik	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur/komposisi • Stakeholders • Sarana pemerintahan • Tugas pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme penyediaan taman tematik • Data anggaran taman tematik • Data ketersediaan lahan • Data SDM • Pihak-pihak yang terlibat • Potensi dan kendala penyediaan taman tematik • RTRW Kota Bandung 	Primer, sekunder (wawancara, telaah dokumen)	DPKP3 Kota Bandung, Bappeda Kota Bandung,

		<ul style="list-style-type: none"> • Masterplan RTH kota Bandung • RPJMD Kota Bandung • Renstra DPKP3 • LKIP DPKP3 	
--	--	--	--

Sumber : Hasil analisis, 2018

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang tertera pada tabel kebutuhan data diatas, perlu adanya teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dibedakan menjadi dua yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

A. Teknik pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer dilakukan selama kurang lebih 3 minggu yang telah dilakukan pada bulan Desember 2017. Berikut merupakan rangkaian kegiatan pengumpulan data primer yang dilakukan oleh peneliti di lapangan :

- Kuesioner

Teknik ini digunakan untuk membantu peneliti dalam memperoleh informasi mengenai karakteristik sosial demografi, karakteristik penggunaan taman serta pandangan dan harapan akan taman tematik di Kota Bandung. Kuesioner dibagikan kepada masyarakat yang berada dalam jangkauan pelayanan taman dengan fungsi lahan sebagai permukiman. Kuesioner bersifat semi tertutup dengan bentuk kuesioner berupa pilihan ganda dan kuesioner isian.

- Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kapasitas pemerintah dalam penyediaan taman tematik. Wawancara dilakukan dengan Dinas Perumahan Kawasan Permukiman Prasarana Sarana Utilitas Pertanahan dan Pertamanan (DPKP3) Kota Bandung khususnya Bidang Pertamanan selaku SKPD yang bertanggung jawab dalam penyediaan dan pengelolaan taman tematik. Wawancara dilakukan secara *face to face/ interview* dengan bentuk wawancara *semi structured* yaitu daftar pertanyaan telah disiapkan oleh peneliti namun dapat berkembang dengan sendirinya sesuai dengan informan yang diwawancarai.

B. Survey Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari beberapa dokumen baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan

oleh instansi pemerintahan terkait diantaranya Bappeda Kota Bandung, BPS Kota Bandung dan DPKP3 Kota Bandung. Dokumen tersebut merupakan peraturan, dokumen perencanaan, kebijakan serta beberapa laporan hasil penelitian instansi tersebut. Dalam penelitian ini, survey instansional bertujuan untuk memperoleh gambaran kebijakan pemerintah tentang penyediaan RTH di Bandung melalui taman tematik.

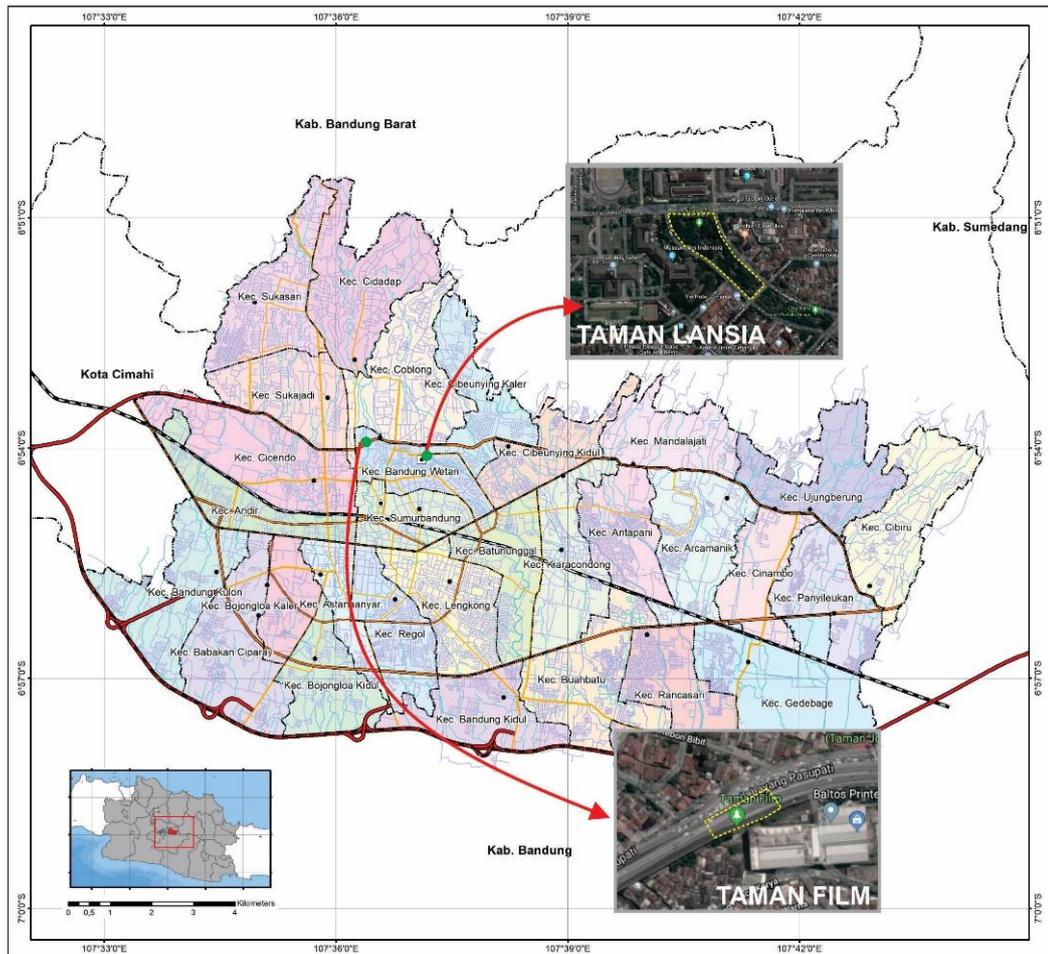
1.9.4 Teknik Sampling dan Populasi

Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan objek yang akan diberikan kuesioner guna mendapatkan informasi mengenai jangkauan pelayanan taman tematik menurut pengguna, yakni penduduk yang berada dalam jangkauan taman tematik di Kota Bandung. Teknik sampling digunakan karena keterbatasan untuk mempelajari keseluruhan populasi dengan mengambil sample yang representatif sehingga dapat mewakili kondisi populasi.

a. Sampel

Dari 30 taman tematik yang terdapat di Bandung dipilih 2 buah taman yang akan dijadikan sampel penelitian yakni Taman Lansia dan Taman Film. Taman Lansia merupakan sampel untuk taman skala kelurahan dengan jangkauan pelayanan sebesar 1,5 km sedangkan Taman Film merupakan sampel untuk taman skala RW dengan jangkauan pelayanan sebesar 1 km. Pada wilayah jangkauan kedua taman tersebut terdapat wilayah irisan yang dapat diamati kecenderungan penggunaan tamannya.

Pertimbangan pemilihan kedua taman ini menjadi sampel penelitian adalah karena kedua taman tersebut sama-sama memiliki target pengguna tertentu yakni Taman Lansia untuk kalangan lansia sedangkan Taman Film untuk kalangan muda-mudi. Kendati demikian, kedua taman ini tidak menutup kemungkinan untuk dikunjungi oleh kalangan umum karena fasilitas didalam taman juga mendukung untuk berbagai aktivitas. Alasan berikutnya adalah karena Taman Lansia dan Taman Film sama-sama dibangun pada awal program taman tematik yakni pada tahun 2014, sehingga dengan rentang waktu yang berjalan dapat diamati penggunaannya.



Sumber : Hasil analisis, 2018

GAMBAR 1.4
LOKASI SAMPEL PENELITIAN

Taman Lansia

Taman Lansia terletak di Jalan Cisangkuy, Kecamatan Bandung Wetan dengan luas 15.450m². Taman ini difungsikan untuk aktivitas olahraga baik untuk lansia maupun untuk umum. Fasilitas yang tersedia untuk menunjang aktivitas olahraga adalah *jogging track* yang mengitari taman, *mini stage* serta area untuk senam. Suasana taman ini sangat rindang sehingga sangat cocok untuk lansia berolahraga. Taman ini dilewati oleh sungai yang membelah taman dan dilengkapi dengan jembatan untuk menghubungkan kedua bagian taman tersebut.



Pada hari-hari tertentu terdapat komunitas senam yang menggunakan taman ini untuk berolahraga dan dapat diikuti masyarakat secara gratis.

Taman Film

Taman Film terletak dibawah jembatan layang Pasopati, Kecamatan Bandung Wetan dengan luas 1250 m². Taman yang memanfaatkan ruang kosong dibawah jembatan ini difungsikan untuk aktivitas nonton bareng,

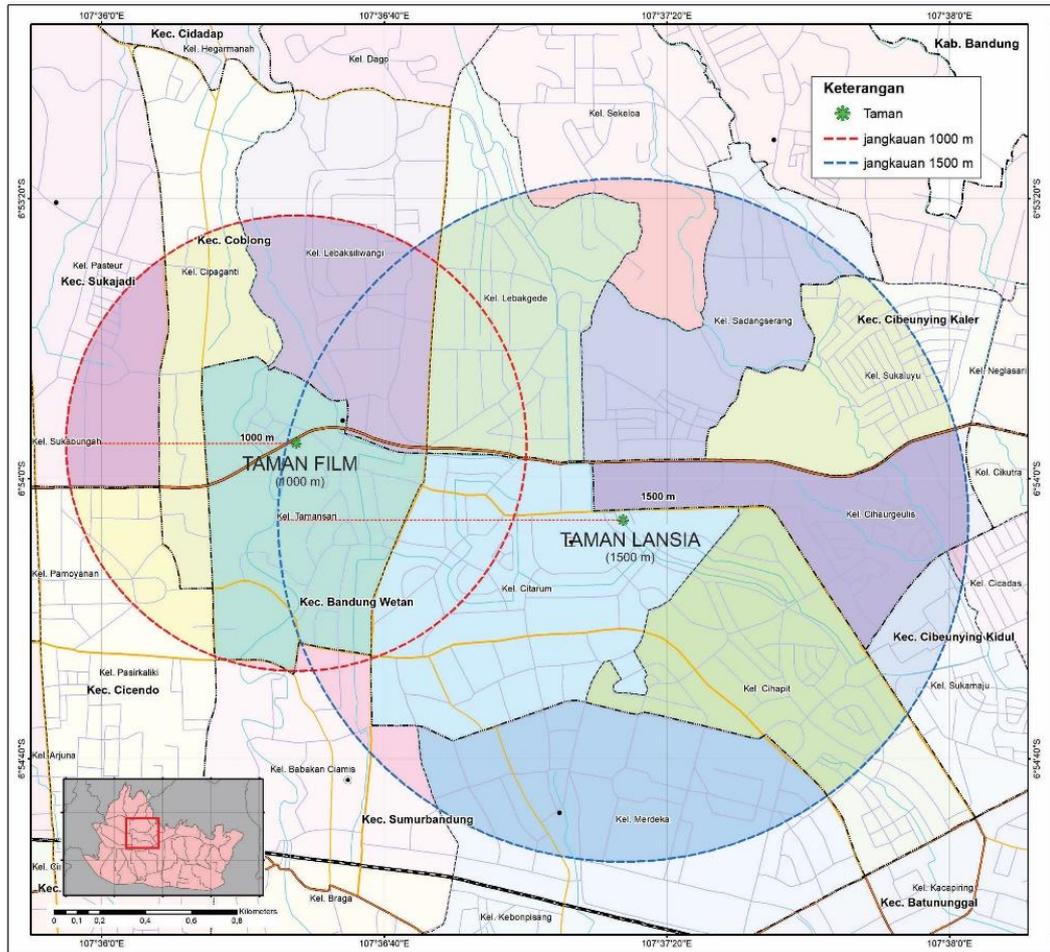


terutama untuk pertandingan sepak bola Persib. Fasilitas utama yang disediakan adalah layar berukuran raksasa serta tempat duduk penonton. Taman ini dilapisi dengan rumput sintetis sehingga dapat digunakan untuk aktivitas lain seperti olahraga dan tempat bermain anak-anak.

b. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang berupa manusia, hewan dan sebagainya sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi sesungguhnya bukan hanya jumlah manusia yang terdapat pada wilayah studi tetapi juga termasuk karakteristiknya (Sugiyono, 2014). Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka jumlah populasi adalah penduduk yang berada dalam jangkauan pelayanan Taman Lansia (radius 1,5 km) dan Taman Film (radius 1 km).

Jangkauan pelayanan Taman Lansia meliputi 4 Kecamatan yang terdiri dari 11 Kelurahan sedangkan jangkauan pelayanan Taman Film meliputi 4 kecamatan yang terdiri dari 7 Kelurahan. Terdapat wilayah yang berisisan yakni Kelurahan Lebak Gede, Lebak Siliwangi, Tamansari dan Citarum. Jumlah penduduk yang terdapat dalam jangkauan pelayanan taman tersebut adalah sebanyak 100.344 jiwa dengan rincian wilayah jangkauan Taman Lansia 50.441 penduduk, wilayah jangkauan Taman Film 32.897 penduduk dan wilayah irisan 16.997 penduduk (Lampiran 1).



Sumber : Hasil analisis, 2018

GAMBAR 1.5
POPULASI WILAYAH STUDI

c. Penentuan jumlah sample

Dalam menentukan jumlah sample pada prinsipnya tidak terdapat peraturan yang sifatnya mutlak dan tidak ada batasan yang jelas tentang apa yang disebut sebagai sample besar dan sample kecil. Penentuan jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan rumus *Isaac and Michael* sebagai berikut :

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

s = jumlah sample

N = jumlah populasi

- $P=Q$ = proporsi dalam populasi (0,5)
 D = ketelitian / derajat ketetapan (0,1)
 λ^2 = nilai table chisquare untuk λ tertentu (untuk taraf signifikansi 90% nilai λ adalah 2,706)

Derajat kesesuaian yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel adalah 10%, hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan penelitian sebesar 90%. Dengan jumlah populasi sebesar 100.344 jiwa maka jika dihitung dengan rumus tersebut maka jumlah sampel yang diambil adalah sebagai berikut :

$$s = \frac{(2,706)^2 \times 100.344 \times 0,5 \times 0,5}{(0,05)^2 \times (100.344 - 1) + (2,706)^2 \times 0,5 \times 0,5}$$

s = 183 sampel

Jumlah sampel tersebut selanjutnya dibuat proporsi sesuai dengan jumlah penduduk di masing-masing jangkauan pelayanan taman dapat dilihat pada Tabel 1.3.

**TABEL 1.3
PROPORSI SAMPEL PENELITIAN**

Wilayah Pelayanan	Jumlah Penduduk	Proporsi Penduduk	Proporsi Sampel
Taman Lansia	50441	50%	92
Wilayah Irisan	16997	17%	32
Taman Film	32897	33%	59
Jumlah	100334	100%	183

Sumber : Hasil analisis, 2018

d. Teknik sampling

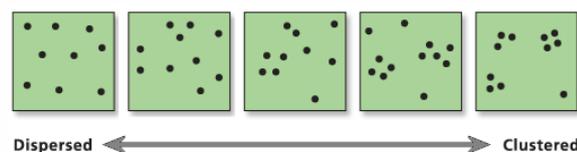
Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Sampling ini merupakan teknik pengambilan sample dengan *probability sampling* yang memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi dipilih menjadi sample (Sugiyono, 2014). Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sample dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Penggunaan lahan pada wilayah studi telah banyak yang beralih fungsi dari hunian menjadi perdagangan dan jasa. Sampel diambil pada wilayah yang berfungsi sebagai hunian dan dipilih secara *random* / acak sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

1.9.5 Tahap Analisis

Untuk melakukan analisis penelitian dibutuhkan tahapan-tahapan agar proses analisis berjalan dengan baik dan lancar. Pada tahap analisis ini akan dilakukan analisis sesuai dengan sasaran penelitian yaitu analisis pola sebaran, analisis jangkauan pelayanan dan analisis kapasitas Pemerintah Kota Bandung dalam penyediaan taman tematik. Menurut Kothencz dan Blaschke (2017) dan Woolley (2003), dalam memahami kesesuaian jangkauan RTH secara utuh maka perlu melakukan pengamatan dari dua sisi yakni sisi spasial dan sisi pengguna RTH. Berdasarkan hal tersebut maka analisis jangkauan pelayanan taman tematik di Kota Bandung akan dilakukan menurut acuan normatif dan menurut *user*. Adapun masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisis Pola Sebaran Taman Tematik

Evaluasi penyebaran keruangan dapat menggunakan analisa tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*) (Sumaatmadja, 1988). Dalam Metode ini membatasi suatu skala yang berkaitan dengan pola-pola penyebaran pada ruang atau wilayah tertentu. Analisis ini digunakan untuk menentukan pola sebaran taman tematik di Kota Bandung, apakah mengikuti pola tersebar tidak merata (*random pattern*), mengelompok (*cluster pattern*) atau tersebar merata (*dispersed pattern*). Hasil analisis ditunjukkan dari besarnya Indeks Tetangga Terdekat yang dinyatakan sebagai *Nearest Neighbor Ratio* dan teramati dengan *Expected Mean Distance*. Jika indeks kurang dari 1 maka pola tersebut menunjukkan *clustered* sedangkan jika indeks lebih besar dari 1 maka kecenderungannya menuju *dispersed*. Hasil dari analisis ini, bisa memberikan gambaran terhadap pelayanan taman tematik apakah sudah merata di seluruh wilayahnya atau hanya terfokus pada satu kawasan saja



Sumber : <http://desktop.arcgis.com>

GAMBAR 1.6
ILUSTRASI HASIL ANALISIS TETANGGA TERDEKAT

Selain itu terdapat pula *z-score* dan *p-value* yang menunjukkan apakah dapat menolak hipotesis nol itu atau tidak. *Z-score* adalah standar deviasi sedangkan *p-value* adalah probabilitas. Baik *z-score* dan *p-value* dikaitkan dengan distribusi normal standar yang menunjukkan keakuratan hasil analisis seperti yang ditunjukkan pada Tabel I.4

TABEL I.4
Z-SCORE DAN P-VALUE PADA ANALISIS TETANGGA TERDEKAT

z-score (Standard Deviations)	p-value (Probability)	Confidence level
< -1.65 or > +1.65	< 0.10	90%
< -1.96 or > +1.96	< 0.05	95%
< -2.58 or > +2.58	< 0.01	99%

Sumber : <http://desktop.arcgis.com>

Dalam melakukan analisis tetangga terdekat, perlu diperhatikan beberapa tahapan penting sebagai berikut (Bintarto dan Hadisumarno, 1989):

- a. Menentukan batas wilayah yang akan diteliti;
- b. Mengubah pola sebaran unit amatan dalam peta topografi menjadi pola sebaran titik;
- c. Memberi nomor urut untuk tiap titik, untuk mempermudah analisis;
- d. Mengukur jarak terdekat untuk jarak pada garis lurus antara satu titik dengan titik yang lain yang merupakan tetangga terdekatnya;
- e. Menghitung besar parameter tetangga terdekat

b. Analisis Jangkauan Pelayanan Taman Tematik menurut acuan normatif

Jangkauan pelayanan digunakan untuk mengetahui jangkauan dari pelayanan yang dihasilkan dari suatu sarana dalam hal ini adalah taman tematik. Dari analisis tersebut dapat diketahui wilayah-wilayah yang sudah terlayani maupun belum terlayani taman tematik. Idealnya penyediaan taman dalam sebuah

kota mengikuti standar penyediaan ruang terbuka publik dan berjenjang sesuai dengan jumlah penduduk yang dilayani. Acuan utama yang digunakan untuk menganalisis jangkauan pelayanan adalah menggunakan SNI 03-1733-2004 dan Peraturan Menteri No. 05 Tahun 2008. Dalam standar tersebut radius pelayanan taman hanya diatur hingga taman skala unit RW, oleh karena itu digunakan pula acuan lain yang disesuaikan dengan hirarki taman sebagai berikut :

TABEL I.5
ACUAN PERHITUNGAN JANGKAUAN PELAYANAN TAMAN TEMATIK

No	Hirarki Taman	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Lahan Minimal (m ²)	Standar (m ² /jiwa)	Radius Pelayanan (m)
1	Taman RT	250	250	1,0	100
2	Taman RW	2.500	1.250	0,5	1.000
3	Taman Kelurahan	30.000	9.000	0,3	1.500
4	Taman Kecamatan	120.000	24.000	0,2	2.000
5	Taman Kota	480.000	144.000	0,3	5.000

Sumber : SNI 03-1733-2004, Ali et al (2016), NRPA (2016), Kusumawanto & Astuti (2014).

Analisis jangkauan pelayanan memanfaatkan fungsi analisa spasial dalam SIG yakni *buffering analysis*. Fungsi ini merujuk data spasial titik-titik (*point*) garis-garis (*lines*) dan poligon sebagai suatu jaringan yang tidak terpisahkan (Prahasta, 2002). Titik (*point*) dalam hal ini adalah lokasi taman-taman tematik, garis (*lines*) adalah jaringan jalan dan poligon adalah batas administrasi. Masing-masing tematik terlebih dahulu diidentifikasi hirarki tamannya menurut luasan taman. Kemudian dilakukan pemetaan jangkauan pelayanan masing-masing taman tematik dengan nilai *buffer* yakni radius pelayanan yang terdapat pada tabel I.5. Dari hasil kajian tersebut dapat dilakukan analisis secara deskriptif wilayah-wilayah yang tidak terlayani, terlayani dengan baik maupun *over-supply* taman tematik menurut acuan normatif.

c. Analisis Jangkauan Pelayanan Taman Tematik menurut pengguna taman tematik.

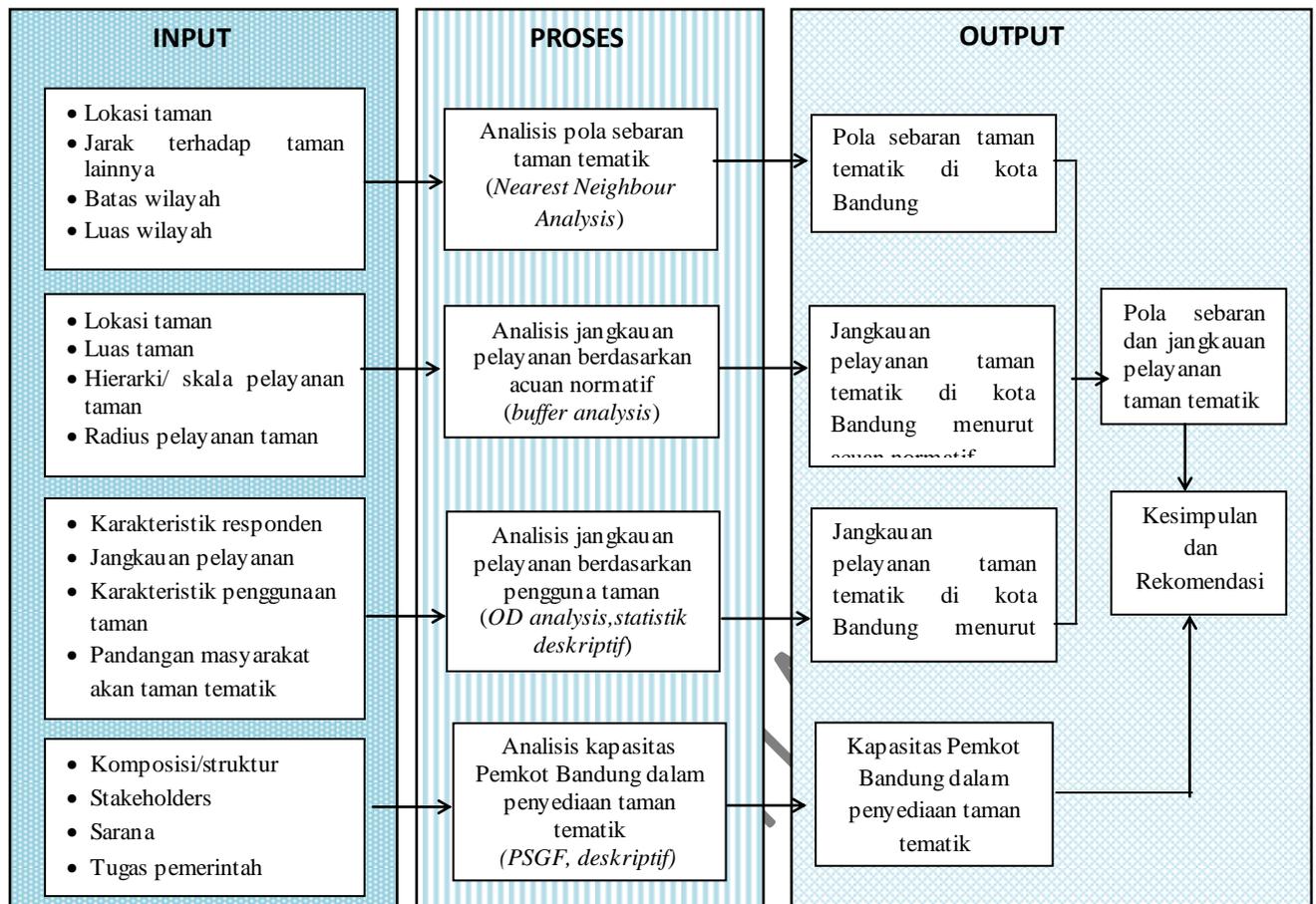
Analisis ini digunakan untuk melihat jangkauan pelayanan sesungguhnya dari sisi pengguna yakni penduduk yang berada dalam jangkauan pelayanan taman tematik, serta untuk mengetahui pandangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan taman tersebut. Jangkauan pelayanan diperoleh berdasarkan titik lokasi penduduk yang berada disekitar taman terhadap lokasi taman tematik. Data lokasi pengunjung dan persepsi masyarakat diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan ke penduduk yang berada dalam jangkauan taman tematik yakni Taman Lansia dan Taman Film. Jarak capaian dianalisis menggunakan *Origin to Destination* pada SIG sehingga kemudian dapat terpetakan jangkauan pelayanan taman tematik berdasarkan jarak capaian pengunjung. Pandangan masyarakat terhadap keberadaan taman tematik dianalisis menggunakan analisis distribusi frekuensi yang dijelaskan secara deskriptif.

d. Analisis Kapasitas Pemerintah Kota Bandung dalam penyediaan taman tematik

Analisis kapasitas pemerintah Pemerintah Kota Bandung dalam penyediaan taman tematik mengacu pada *Public Space Governance Framework* (PSGF) yang meliputi empat komponen yakni komposisi, pemangku kepentingan, tugas serta sarana pemerintahan (Zamanifard et al, 2018). Data diperoleh dari telaah dokumen dan wawancara dengan Dinas Perumahan Kawasan Permukiman Prasarana Sarana Utilitas Pertanahan dan Pertamanan (DPKP3) Kota Bandung.

1.9.6 Kerangka Analisis

Dalam kerangka analisis umumnya terdapat tiga struktur yakni proses Input, Proses dan Output. Input berisikan variabel-variabel apa saja yang akan digunakan sebagai bahan analisis. Pada tahap proses, merupakan penggunaan teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis variabel. Sedangkan tahap output berisikan data atau informasi hasil olahan dari variabel-variabel analisis sebelumnya. Kerangka analisis dalam penelitian ini dapat dalam Gambar 1.7.



Sumber : Hasil analisis, 2017

GAMBAR 1.7
KERANGKA ANALISIS PENELITIAN

1.10 Sistematika Penulisan

Proposal penelitian terdiri atas lima Bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup studi. Selain itu terdapat kerangka pikir yang merangkum alur penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, posisi penelitian dalam Pembangunan Wilayah dan Kota, keaslian penelitian yang dilakukan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Literatur

Bab ini berisikan literatur yang berkaitan dengan definisi, tipologi dan aturan maupun standar terkait penyediaan taman di perkotaan. Selain itu terdapat

pula definisi dan penentuan dasar taman tematik, pola sebaran dan jangkauan pelayanan taman. Di bagian akhir kajian literatur diberikan sintesis literatur yang menentukan variabel penelitian.

Bab III. Gambaran Umum Wilayah Studi

Bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah studi yakni Kota Bandung dan kondisi eksisting taman tematik di wilayah tersebut.

Bab IV. Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini membahas mengenai analisis dan pembahasan yang merupakan hasil analisis yang telah dilakukan.

Bab V. Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil dari penelitian.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI